

## STUDI PERILAKU PENGGUNA NAPZA YANG DIREHABILITASI DI BALAI REHABILITASI TANAH MERAH, SAMARINDA TAHUN 2014

Rosdiana Hanur<sup>1</sup>, Akhmad<sup>2</sup>, Aulia Rahman Rindani<sup>3</sup>  
[anahanur@gmail.com](mailto:anahanur@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmad\\_63@yahoo.com](mailto:ahmad_63@yahoo.com)<sup>2</sup>, [aularahman0903@gmail.com](mailto:aularahman0903@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Untuk kasus Napza di Samarinda pada tahun 2013 yaitu dengan 228 kasus dan 440 tersangka. Dengan barang bukti 1.723 gr Shabu-sabu, 81,10 gr Ganja, 1.0878,8 butir ekstasi dan 86.379 butir LL. Para pengguna tersebut terdiri dari 290 orang pekerja swasta, dan 80 pengangguran, dan lain sebagainya. Untuk jenis kelamin sebanyak 400 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. (BNNP 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran, pengetahuan tentang Napza. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam pada enam Residen, empat Konselor dan empat Tenaga Kesehatan Balai Rehabilitasi Tanah Merah.

Dari hasil Penelitian dapat digambarkan kurangnya pengetahuan residen tentang Napza, dengan rasa ingin tahu yang besar dan pengaruh dari teman sebaya. selain itu juga karena tekanan dari lingkungan dan pekerjaan bahkan ada yang mulai menggunakan Napza di bangku SMP dan SMA. Para Residen Balai Rehabilitasi Tanah Merah diberikan pengetahuan, pembinaan sikap dan tindakan, untuk menambah pengetahuan dan kepribadian dalam sikap dan tindakan yang lebih baik untuk kembali ke lingkungan masyarakat sekitar. Konselor Residen membantu dalam memberikan pembinaan dalam menghadapi setiap permasalahannya agar menjadi pulih dan lebih baik. Peran Petugas kesehatan yang menangani stabilisasi dan detoksifikasi kepada para residen serta tidak ada pemberian Napza walaupun dalam dosis kecil.

Kata Kunci : *Perilaku, Napza, Balai Rehabilitasi*

### ABSTRACT

*The case of drugs in Samarinda in 2013 was 228 cases and 440 suspects. The evidence of Shabu-shabu was 1,723 grams, 81.10 grams of marijuana, ecstasy pills and 86 3791.0878,8 LL grains. The user consists of 290 private sector workers, and 80 unemployed, and so on. There was also consists of 400 men and 40 women. (BNNP 2013)*

*The aims of this study was to obtain drugs knowledge in the drug rehabilitation process. Qualitative method is used in this research. This research also used in-depth interviews in six residents. They were four counselors and four health workers in Balai Rehabilitasi Tanah Merah.*

*The results showed that resident had lack of knowledge about drug, with great curiosity and peer pressure. It is also due to the pressure of the environment and work even started using drugs in junior high school and Senior high school. The resident in Balai Rehabilitasi Tanah Merah haveS been given knowledge, fostering attitudes and actions, to increase knowledge and personality in the attitudes and actions are better for the environment back to the surrounding community. Resident Counselors assist in providing guidance in the face of every problem in order to get well and better result. The role of health workers dealing with stabilization and detoxtivation to the residents and there is no provision of drugs even in small doses.*

*Keywords: Behavior, Drug, Rehabilitation Center*

## PENDAHULUAN

Situasi peredaran shabu (*methamphetamine*) selama 5 (lima) tahun terakhir (2007-2011) terus mengalami peningkatan, hal tersebut dapat digambarkan dengan bertambahnya jumlah kasus dan tersangka jenis shabu dengan peningkatan rata-rata sebesar 21,23% yaitu dari 5.456 kasus pada tahun 2007 menjadi 11.764 kasus pada tahun 2011, sedangkan tersangka mengalami peningkatan rata-rata sebesar 16,47% yaitu dari 8.651 tersangka pada tahun 2007 menjadi 15.683 tersangka pada tahun 2011. Barang bukti jenis shabu mengalami peningkatan yang sangat tajam yaitu sebesar 208,4% dari 354.065,84 gram (2010) menjadi 1.092.029,09 gram (2011). Hasil penyitaan shabu oleh Ditjen Bea & Cukai Kementerian Keuangan RI tahun 2011 juga menunjukkan peningkatan (BNN, 2008).

Jumlah pengguna Napza di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat, pada tahun 2004 sebanyak 3,2 juta jiwa, tahun 2008 sebanyak 3,8 juta jiwa, terus meningkat pada tahun 2012 mencapai 4 juta jiwa. Menurut Persentase sebanyak 70% pekerja, 22% pelajar dan 8% penganggur. (Sumber: Riset BNN)

Jumlah pecandu Napza yang mendapatkan pelayanan Terapi dan Rehabilitasi di seluruh Indonesia tahun 2011 menurut data Deputy Bidang Rehabilitasi BNN adalah sebanyak 6.738 orang. Adapun Jenis Napza yang paling banyak digunakan oleh pecandu yang mendapatkan pelayanan terapi dan rehabilitasi adalah ganja (2.188 orang), selanjutnya secara berturut-turut adalah jenis shabu (2.117 orang), heroin (1.423 orang), ekstasi, diazepam, kokain dan lainnya (1010 orang). (BNN, 2003).

Demikian juga dengan Kalimantan Timur. Sejak tahun 2008 hingga 2011, penyalahgunaan Napza di Kaltim terus meningkat hingga mencapai 77.884 kasus, dan Samarinda menjadi daerah peringkat pertama di Kaltim dan peringkat kelima untuk tingkat kota di Indonesia. Berdasarkan perhitungan, ada sekitar 3 persen penduduk di Samarinda yang sudah jadi korban Napza. Selain focus ke 97 persen yang harus diselamatkan (BNP, 2010).

Menurut Data Rumah Sakit Atma Husada Samarinda tahun 2013, Jumlah pengguna di Provinsi Kalimantan Timur sampai tahun 2013 telah mencapai angka prevalensi 3,1 persen. Jumlah penduduk kaltim kurang lebih 4 juta penduduk, dari 3,1 persen penduduk maka ada 97000 penduduk kaltim yang menggunakan narkoba. Dari 97000 pengguna narkoba di kaltim, 50 persen menggunakan sabu-sabu atau sekitar 48500 penduduk kaltim.

Permasalahan rehabilitasi narkoba di Indonesia telah memasuki masa kritis. Korban Napza telah menyentuh angka 4 juta jiwa atau 2,2 persen dari jumlah penduduk Indonesia, tapi masih terbatasnya jumlah korban penyalahgunaan Napza yang mendapatkan layanan terapi dan rehabilitasi, tercatat hanya sekitar 0,47 persen atau sekitar 18 ribu jiwa pertahun dari 4

juta penyalahguna Napza yang dapat direhabilitasi. Kondisi ini disebabkan belum berjalannya secara maksimal kebijakan dekriminalisasi terhadap pengguna Napza. (BNN RI, 2013).

Melihat Kejadian ini BNN RI, telah menyediakan Balai Rehabilitasi di Kota Samarinda, kaltim dengan daya tampung 200 Residen pertahun. hal ini menunjukkan kemajuan yang baik, balai rehabilitasi ini sebagai tempat pemulihan para pengguna yang direhabilitasi dan tidak dipenjarakan, dalam rangka terapi perubahan perilaku terutama untuk membuat residen cepat pulih dan tidak menggunakan Napza lagi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam kepada para residen yang sedang diterapi di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda.

## TUJUAN DAN MANFAAT

### TUJUAN

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini berdasarkan bahasan penelitian pada latar belakang dan masalah penelitian di atas, sebagai berikut:

- Gambaran perilaku para pengguna Napza terhadap pengaruh karakteristik pengetahuan Residen di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda tahun 2014

### MANFAAT

- Bagi Peneliti  
Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai Studi Perilaku Pengguna Napza yang direhabilitasi (Residen) di Balai Rehabilitasi Tanah Merah, Samarinda.
- Bagi Balai Rehabilitasi  
Sebagai bahan masukan pihak Balai Rehabilitasi dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam hal pemberian terapi yang diberikan kepada residen.
- Bagi Institusi Pendidikan  
Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya tentang perubahan perilaku para pengguna Napza khususnya untuk tidak menggunakan Napza setelah keluar dari Balai Rehabilitasi.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Tempat

Tempat penelitian dilakukan di Balai Rehabilitasi Tanah Merah, yang terletak di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Kalimantan Timur. Pelaksanaan penelitian di rencanakan April-Oktober 2014.

### Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah para pengguna yang sedang direhabilitasi di balai rehabilitasi tanah merah dengan karakteristik: informan mau menjadi objek

dalam penelitian, pengguna Napza yang direhabilitasi (Residen), yang telah masuk program primary, Konselor Residen dari residen yang menjadi informan dan petugas kesehatan Balai Rehabilitasi.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiono, 2005)

Alasan pemilihan informan penelitian yaitu :

- 1) informan dipilih berdasarkan kondisi yang sesuai dengan topik penelitian dan yang dipandang tahu dengan situasi tersebut,
- 2) Bersedia membantu dan menjadi subjek penelitian memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi dan dapat berkerjasama.

### Instrumen Penelitian

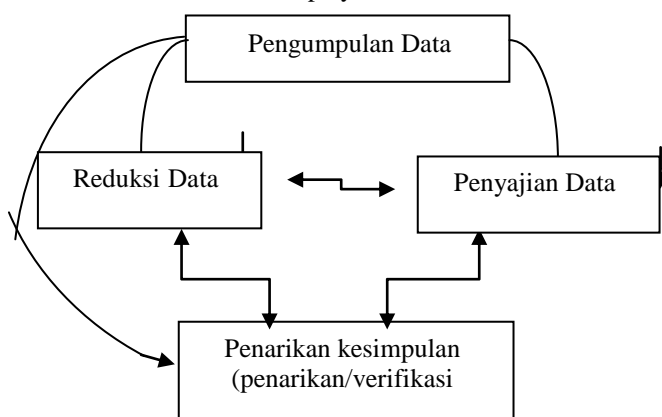
Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan bantuan pedoman wawancara, buku catatan dan recorder .

### Tehnik Pengumpulan Data

- 1) Data primer melalui wawancara mendalam kepada para pengguna yang sedang direhabilitasi, dan wawancara mendalam juga dilakukan pada konselor dan petugas kesehatan Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda yang dijadikan sebagai informan pendukung untuk mendapatkan informasi tentang perubahan prilaku oleh para pengguna yang direhabilitasi dengan menggunakan pedoman wawancara dan rekaman tape recorder.
- 2) Data sekunder diperoleh melalui laporan BNN Kota Samarinda, BNN Prov. Kal-Tim, RS Atma Husada.

### Analisis data

Dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Bahkan pada saat wawancara, sudah harus dilakukan analisis terhadap jawaban hasil wawancara. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan conclusion/verification.



Gambar 3.1. Pola Interaksi Analisis Data Penelitian

(Sumber Milles dan Huberman, 2000)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari 66 residen yang sudah terdaftar masuk dalam Balai Rehabilitasi Tanah Merah yang mulai beroperasi bulan Oktober 2013, baru ada kurang lebih 6 orang yang sudah dengan kesadaran diri menyerahkan diri ke Balai Rehabilitasi Tanah Merah untuk dapat di Rehabilitasi agar dapat pulih kembali dan tidak menggunakan Napza. Ada perbedaan sikap dan tindakan residen yang memang atas keinginan sendiri direhabilitasi atau mereka (residen) yang dijemput paksa dan keluarga. Perbedaannya terletak dari sikap dan tindakan dalam menerima setiap pembinaan yang diberikan oleh konselor, selain itu juga residen yang memang dengan kesadaran sendiri ini terus mengejar kriteria dan tantangan yang diberikan oleh konselor. Hal ini berbeda dengan para residen yang di jemput paksa atau di antar keluarga, menghadapi setiap program dengan biasa dan tidak terlalu mengejar kriteria dan tantangan yang diberikan oleh konselor.

Karakteristik informan berdasarkan pendidikan dapat menggambarkan pemahaman dan tingkat pengetahuan Residen terhadap Napza yang berpengaruh terhadap faktor awal mempengaruhi persepsi seseorang residen menggunakan Napza. Dari hasil wawancara dengan Residen yang sedang direhabilitasi di Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda, dapat diketahui jumlah informan Residen yaitu enam orang. Informan Pertama berpendidikan Sekolah Menengah Atas , informan Kedua berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, informan ketiga berpendidikan Sarjana, Informan keempat berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, Informan kelima berpendidikan Sekolah Menengah Atas dan informan keenam yang berpendidikan Sekolah Menengah Atas.

Karakteristik Informan berdasarkan memiliki pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan akan sama-sama mempengaruhi kesempatan menggunakan Napza lebih besar karena tekanan dan kesibukan yang berbeda, Karena Napza ini sudah masuk kesemua kehidupan termasuk tingkat pekerjaan. Para residen menggunakan Napza rata-rata mulai dari sekolah menengah pertama, selain itu juga ada yang sudah menggunakan Napza selama 26 tahun. Ada juga yang menggunakan Napza setelah mulai masuk ke dalam lingkungan pekerjaan.

Sebelum masuk ke dalam Balai Rehabilitasi para residen rata-rata menggunakan Sabu-sabu atau turunan dari *amphetamin*. Selain itu, Sebelum menggunakan Sabu-sabu pada awalnya mereka menggunakan Ganja dan ada juga yang menggunakan putaw serta heroin. Namun ada juga sebagian dari mereka yang pada awalnya memang sudah langsung menggunakan Sabu-sabu.

## Pembahasan

- 1) Gambaran perilaku para pengguna Napza terhadap pengaruh karakteristik pengetahuan Residen di Balai Rehabilitasi Tanah Merah

Dari hasil wawancara dengan informan di Balai Rehabilitasi Tanah Merah yaitu mengenai pengaruh karakteristik pengetahuan Residen tentang Napza sebagian besar residen sudah cukup memahami, walaupun masih memahami Napza secara dasar. Selain itu juga para residen sudah memahami tentang dampak negatif menggunakan Napza, baik dampak sosial, ekonomi dan dampak fisik seperti daya ingat yang berkurang, rusaknya beberapa organ penting (Paru-paru, mata, dll) bahkan dapat menyebabkan kematian. Napza merupakan bahan yang menyebabkan kerusakan otak bahkan dapat menyebabkan gila, Napza tidak langsung menimbulkan dampak negatif bagi yang awal menggunakannya namun lebih menunjukkan kenikmatan tanpa efek samping sehingga para pengguna yang menggunakannya lupa diri dan merasakan akibat dari penggunaan Napza setelah beberapa tahun penggunaannya. Pengetahuan dan dampak dari penggunaan Napza ini mereka rasakan ketika masih aktif menggunakan Napza dan juga setelah masuk ke dalam Balai Rehabilitasi Tanah Merah.

Selain itu juga, Napza ini sangat adiktif dan tingkat kecanduan yang tinggi sehingga ketika residen awalnya mencoba sekali menggunakan Napza, setelah itu ada masalah di coba untuk kedua kali menggunakan Napza, dan pada akhirnya kecanduan hingga pemakaian rutin setiap hari. kecanduan ini memacu untuk melakukan apa saja untuk mendapatkan Napza, agar tetap menggunakan Napza, walaupun tindakan kriminal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Rendahnya pengetahuan residen tentang Napza dan dampak negatifnya Napza yang dapat merusak otak dan organ tubuh penggunanya. Namun hal ini tidak membuat mereka takut tapi tertarik untuk menggunakannya, hal ini juga didorong oleh rasa ingin tahu dan coba-coba yang tinggi. Selain itu juga masalah keluarga menjadi dan tekanan pekerjaan menjadi faktor yang mempengaruhi keinginan untuk melampiaskan permasalahannya ke Napza.
- 2) Pengetahuan residen mengenai Napza semakin bertambah baik setelah memasuki Balai Rehabilitasi, hal ini menunjukkan kemajuan yang lebih baik.

Mereka menyadari dampak dari Napza dan bahkan dapat menyebabkan kematian. Pengetahuan ini akan memberikan pemahaman yang baik kepada residen.

- 3) Sikap dan tindakan residen sebelum masuk rehabilitasi sangat tidak teratur dan penuh dengan kemalasan, namun ketika masuk Balai Rehabilitasi sikap dan tindakan yang kurang baik akan dipangkas dan menjadi pribadi yang lebih baik. Para residen diajarkan untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan membawakan seminar didepan teman-teman residen. Selain itu juga diberikan tekanan-tekanan yang tujuannya adalah ketika keluar dari Balai Rehabilitasi mampu untuk menghadapi setiap tekanan yang ada dan memiliki kepercayaan diri yang baik.
- 4) Peran konselor di dalam pembinaan kepada residen sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari respons residen, dan pemberian pemahaman yang baik mengenai Napza dan dampaknya. Balai Rehabilitasi ini baru, tenaga Konselor yang dibutuhkan masih sangat banyak sehingga kurang untuk membimbing para residen. Namun dengan jumlah residen yang ada saat ini masih mampu untuk melayani kepada residen dengan tenaga konselor yang terlatih.
- 5) Peran petugas kesehatan sudah cukup baik dengan memberikan terapi kepada residen dalam melewati proses detoksifikasi dan stabilisasi. Bahkan tidak ada pemberian Napza dalam dosis kecil, hal ini menunjukkan konsistensi dalam menyembuhkan residen. Namun setiap petugas kesehatan sebaiknya dibekali teknik konseling agar dapat membantu residen dan mendampingi residen di proses detoksifikasi dan stabilisasi, seperti halnya konselor yang mendampingi residen diprogram primary.

### Saran

- 1) Kepada BNN provinsi Kaltim dan Kota Samarinda untuk dapat dengan lebih giat lagi memberikan informasi dan sosialisasi secara menyeluruh kepada seluruh lapisan masyarakat. Dengan pemberian informasi masyarakat bisa menjadi paham dan mampu membentengi diri dari kejahatan Napza. Selain itu juga BNN diharapkan bermitra dengan masyarakat dan LSM serta pemerintah dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).
- 2) Kepada Balai Rehabilitasi Tanah Merah Samarinda, untuk terus mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung pemulihan residen untuk dapat kembali beraktifitas normal dengan masyarakat.
- 3) Kepada keluarga dan lingkungan masyarakat umum untuk dapat mencegah penggunaan Napza dengan cara memberikan pengetahuan kepada anggota keluarga masing-masing agar menjauhi dan memberikan pengetahuan terhadap dampak negatif akibat penggunaan Napza baik fisik, psikologis, sosial, ekonomi dan budaya lingkungan sekitar.

Agar tercipta keluarga dan masyarakat yang berkualitas terhindar dari Napza. Mendukung residen untuk terus melanjutkan kebiasaan baik yang sudah di mulai untuk di terapkan dalam aktivitas sehari-hari agar bisa terus menghindari pengguna Napza kembali.

- 4) Peneliti menyadari penelitian ini masih Jauh dari kata sempurna, maka dari itu semoga ada yang bisa melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini agar lebih baik lagi. Hal ini di harapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan sebagai sumber informasi yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia.2003.*Pedoman Terapi Pasien Ketergantungan Narkoba dan Zat Adiktif Lainnya*
- Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia.2006.*Hasil Penelitian Penyalahgunaan Peredaran Narkoba di Indonesia,Pusliting Info BNN*
- Badan Narkotika Nasional BNN Republik Indonesia, No 5 tahun 1997 *tentang Pengesahan United Nasionals Convention Against Traffict in Narcotic, Drugs and Psichotropic.*
- Badan Narkotika Nasional BNN Republik Indonesia.2009. *Pencegahan Penyalagunaan Narkoba.*
- Badan Narkotika Nasional..2010.*Buku P4GN Bidang Pemerdayaan Masyarakat*.jakarta: BNN
- BNN.2012.*Buku standar pelayanan ketergantungan narkoba bagi unit dan atau lembaga rehabilitasi instansi pemerintah*.Jakarta:BNN
- BNNP.2013. *Hasil Penelitian Penyalahgunaan Peredaran Narkoba di Indonesia.* Jakarta. Badan Narkotika Nasional
- Laksana. 2012. referensi kebidanan dan keperawatan. Pengertian dukungan. <http://bidanperawatmojokerto.blogspot.com> (Di akses 20 Mei 2014
- Notoatmodjo, S, 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo,S. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo,S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
- Nursalam, 2002. *Manajemen Keperawatan (Aplikasi dalam praktek keprawatan kesehatan profesional)*. Salemba Medika. Jakarta.
- Sugiarto, Andrianto. 2008. DKK. *Aspek Psikologis pada Implementasi Sistem Teknologi Informasi (Theory Of Reasoned Action)*. ITB: Jawa Barat
- Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.
- Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika
- WHO.2011. *Global Data Bank on Breastfeeding* .Nutrition Bank Data. [https://apps.who.int/nut/db\\_bfd.htm](https://apps.who.int/nut/db_bfd.htm) (diakses pada 9 Juli 2014